



Foto: Humas Setdako Banda Aceh

Memangkas Birokrasi dengan Kota Cerdas

03



Dua Sisi Teknologi Informasi

WALI Kota Banda Aceh Aminullah Usman berharap kemajuan teknologi dan informasi pada era globalisasi saat ini membawa dampak positif bagi masyarakat.

05



Karena Banda Aceh Layak Jadi Kota Cerdas

Pencapaian Banda Aceh sebagai Kota Cerdas harus melewati banyak saringan. Wali Kota Banda Aceh berkomitmen untuk mendorong terwujudnya ekosistem digital untuk pelayanan publik lebih baik di Banda Aceh.

07



Kemudahan Lapor Ada Dalam Genggaman

Aplikasi LAPOR terus diperbaharui untuk memudahkan pelayanan publik. Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh menjadi pilot project.

◆◆◆ SALAM REDAKSI



Bustami
Kepala Dinas Komunikasi Informatika
dan Statistik Kota Banda Aceh

Terus Berkata Tidak pada Narkoba

ALHAMDULILLAH, saat ini Banda Aceh tercatat sebagai daerah ibu kota dengan tingkat terendah peredaran narkoba. Tidak hanya di Aceh, namun juga di seluruh Indonesia. Bahkan untuk hal ini, Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman mendapatkan apresiasi dari Kepala Badan Narkotika Nasional Heru Winarko.

Ini adalah pencapaian penting. Di saat sebuah kota dianggap sangat rentan terhadap peredaran narkoba, Banda Aceh malah sebaliknya. Meski ada, jumlahnya tidak sebanyak daerah-daerah lain. Padahal Aceh disebut-sebut sebagai pintu masuk narkoba, terutama jenis sabu-sabu dan ganja.

Pencapaian ini tidak akan ada tanpa dukungan seluruh pihak di Banda Aceh. Terutama keluarga-keluarga yang menetap di Banda Aceh. Saat para bandar narkoba bergerilya mencari konsumen, di saat itu pula peran keluarga menjadi sangat penting untuk memberikan rasa nyaman dan aman bagi anggota keluarga lainnya.

Peran gampong dan masyarakatnya juga sangat vital. Untuk hal ini, Wali Kota bahkan menggandeng seluruh masyarakat untuk melaporkan indikasi penggunaan atau peredaran narkoba kepada pihak berwajib di daerah mereka.

Tentu saja pencapaian ini tidak membuat pemerintah kota berpuas diri. Karena saat manusia merasa puas, saat itu pula musuh masuk dan menyerang. Jaringan pengedar narkoba akan selalu mengintai korban. Terutama anak-anak muda yang mudah untuk dirayu.

Pemerintah kotatetapakan mengkampanyekan peran terhadap narkoba. Termasuk mengedukasi masyarakat untuk tidak memberikan tempat kepada para bandar narkoba yang mencoba mempengaruhi masyarakat dengan gaya hidup mereka yang glamor, hasil dari usaha haram mereka. Kita semua harus mulai menghargai diri dan lingkungan, tempat generasi penerus kita tumbuh dan berkembang, dengan terus berkata “tidak” pada narkoba. (*)

Kebodohan Beruntun

Oleh: Chandra*

MEMBAYANGKAN anak usia sekolah yang kecanduan narkoba benar-benar membuat dada sesak. Bahkan di dunia hitam narkoba sendiri pun, sulit membayangkan seorang ayah berstatus bandar bandar narkoba, atau pembunuh sekalipun, tega membiarkan anaknya mengonsumsi zat mematikan itu.

Tapi ini terjadi di salah satu kota di Aceh. Tidak hanya satu, Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional di kota itu menangani tiga anak lainnya. Mereka menjalani rehabilitasi karena kecanduan narkoba.

Ada juga 24 anak yang berstatus pelajar sekolah menengah pertama dan 34 pelajar sekolah menengah pertama. Jika dulu narkoba di Aceh, khususnya jenis sabu-sabu, masuk lewat pesisir dan dikirim ke luar daerah, kini para bandar kewalahan menyalurkannya dan terpaksa menjadikan Aceh sebagai pasar.

Jadilah kini narkoba beredar masif di Aceh, bahkan hingga ke desa-desa terpencil. Sama seperti pedagang lain, para bandar narkoba juga berpikir sama, “yang penting barang dagangan laku.” Sinergi antara badan narkotika, militer, bea cukai dan kepolisian pun belum cukup ampuh.

Lembaga-lembaga ini sering kali kalah saat beraksi dengan para bandar dan jaringannya. Apalagi, para bandar ini memiliki juga “intel” di tubuh kepolisian, TNI, dan BNN. Alhasil, gunung es kasus narkoba benar-benar terbentuk dan kini masyarakat mulai merasakan dampak “erupsinya”.

Ini bukan kabar isapan jempol. Di sebelah barat Aceh, tiga anggota kepolisian dipecat karena terlibat narkoba. Ulah mereka persis pagar makan tanaman. Namun yang sering kali dijerat adalah polisi kelas rendah. Karena di “daerah sebelah”, seorang pejabat kepolisian yang pernah kepergok menyembunyikan sabu-sabu di ranjang tempat tidur malah masih bertugas hingga kini dan mendapatkan jabatan strategis.

Kekuatan uang para bandar dan praktik kotor oknum polisi korup ini adalah kombinasi mematikan yang sulit dibendung. Mereka dengan mudah mengontrol distribusi peredaran narkoba. Banyak rumor yang menyebut barang bukti yang ditangkap di sejumlah penggerebekan atau penangkapan bandar narkoba kembali lagi beredar di pasaran. Barang bukti yang disimpan dan dimusnahkan ditukar zat lain, terutama sabu-sabu.

Kekuatan uang para bandar juga dengan mudah menerobos dinding penjara. Para sipir yang kekurangan uang sering kali menghubungi para bandar yang berada dalam pengawasannya untuk dimintai uang, sesuai keperluan. Bahkan di Aceh, para bandar dengan mudah mengatur skenario kerusuhan untuk melindungi aktivitas mereka.

Karena itu, para “bos” di daerah ini, mulai dari kepolisian, militer, kejaksaan, kehakiman, badan

narkotika nasional, bupati, wali kota atau gubernur, harus memastikan penegakan hukum berjalan dengan semestinya. Tak peduli sebagai apapun perangkat yang dibuat, tanpa komitmen para pejabat tertinggi di lembaga-lembaga itu, akan sulit mengempang laju peredaran narkoba.

Jurus pengedar narkoba

Para bandar narkoba akan terus memasang perangkat. Satu di antaranya adalah Nunung. Komedian ini ditangkap bersama suaminya saat mengonsumsi sabu-sabu di rumah mereka. Bagi para bandar, artis sangat efektif untuk mengkampanyekan penggunaan narkoba. Selain mereka memiliki uang yang banyak, mereka juga dianggap sebagai figur.

Penangkapan Nunung ini bukan hanya tentang kehidupan artis, peredaran narkoba dan kejahatan para bandarnya, atau sistem hukum kita yang salah. Penggunaan narkoba sangat terkait dengan budaya, pola pikir, kehidupan sosial. Pada dasarnya, semua ini menunjukkan kesembronoan kita dalam berpikir dan bertindak.

Nunung dan banyak lagi contoh pesohor yang menggunakan narkoba jenis sabu-sabu dianggap sebagai sebuah permainan. Beberapa di antara mereka tidak menjalani hukuman kurungan. Mereka hanya direhabilitasi. Sama seperti korupsi. Pelaku korupsi tidak hanya para koruptor. Ada banyak elemen yang memungkinkan seseorang menjadi koruptor. Dan kita adalah bagian dari itu.

Dua jenis kejahatan ini: narkoba dan korupsi, muncul karena kelalaian sosial. Lembaga antinarkoba juga sering kali terjebak dalam cara berpikir praktis. Mereka malah menggunakan orang-orang yang pernah menggunakan narkoba sebagai duta hanya karena mereka dianggap populer. Ibarat memanggang ikan, mereka meletakkan panggangan jauh dari api.

Hal ini didukung pula dengan iklim yang semakin memurukkan manusia pada kehancuran. Orang-orang berlomba menjadi aneh agar dianggap istimewa. Bahkan mereka tidak peduli jika tindakan itu menunjukkan perilaku jiwa yang sakit. Ini sangat alamiah. Sakit akan lebih menonjol dibandingkan sehat. Pezina itu lebih mulia sehingga dieluk-elukkan, penjahat dianggap lebih hebat ketimbang orang-orang yang jujur, berita kekacauan lebih menarik dibandingkan dengan kabar ketenteraman.

Karena itu, kita berharap agar seluruh pihak lebih berhati-hati dalam meng-endorse informasi. Terutama pemerintah dan institusi pengelola informasi. Kita harus terus diingatkan bahwa pengguna narkoba itu bukan orang jahat. Mereka adalah orang bodoh. Kalaupun mereka dikategorikan sebagai penjahat, mereka jahat pada diri sendiri. Dan itu adalah kebodohan yang paling bodoh.

■ Penulis adalah warga kota Banda Aceh



◆◆◆ REDAKSI

PENERBIT Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Banda Aceh | **PEMBINA** Walikota Banda Aceh - Wakil Walikota Banda Aceh | **PENGARAH** Sekretaris Daerah Kota Banda Aceh **PENANGGUNG JAWAB** Bustami | **WAKIL PENANGGUNG JAWAB** T. Taufik Mauliansyah | **DEWAN REDAKSI** Jailani - Maulidar - Jauhari | **PEMIMPIN REDAKSI** Rahmat Kadafi | **WAKIL PEMIMPIN REDAKSI/ REDAKTUR PELAKSANA** Mahdi Andela | **SEKRETARIS REDAKSI** Raja Maghfirah | **REPORTER** A. Sabur | **STAF REDAKSI** Cut Ahmad Putra - Azwar - Afifuddin - Teja Sukmajaya - Asna Mardhia - Izzan - Muharrami - Devi Irawan - Iin Muhaira | **FOTOGRAFER** Ratno Sugito | **LAYOUTER** Mulyadi

Redaksi menerima tulisan berupa opini dan surat pembaca, sesuai dengan misi Info Banda Aceh, kirimkan beserta foto tanda pengenal melalui surel (email): infobandaacehkota@gmail.com



Dua Sisi Teknologi Informasi

WALI Kota Banda Aceh
Aminullah Usman
berharap kemajuan
teknologi dan informasi
pada era globalisasi saat
ini membawa dampak
positif bagi masyarakat.
Namun seperti mata
uang, hal ini membawa
serta dampak negatif.

Perkembangan teknologi mempermudah seseorang untuk memperoleh berbagai informasi. Tak terbatas waktu dan jarak. Kemudahan informasi memang memuaskan keingintahuan serta dapat mengubah nilai dan pola hidup seseorang, termasuk sikap orang tua terhadap anaknya dan pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak.

Karena itu, orang tua harus dapat menyikapi semua informasi dan pengaruh asing agar tidak berdampak buruk. Para orang tua harus mampu menyaring informasi apa yang berguna dan patut dicontoh serta apa yang dapat merugikan.

"Ini sangat penting. Kita perlu melindungi anak-anak dari dampak buruk perkembangan teknologi informasi. Anak-anak adalah harapan orang tua, harapan masa depan keluarga dan bangsa. Mereka harus dijaga dan disiapkan untuk menjadi manusia berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga, agama dan bangsanya," kata Aminullah, pertengahan Juli lalu.



Foto: Humas Setdako Banda Aceh

Karena itu, Aminullah menyambut baik kegiatan pelatihan penguatan pola asuh yang digelar oleh Dinas Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Banda Aceh. Kegiatan ini diikuti 150 peserta. Lewat pelatihan seperti ini, kata Aminullah, masyarakat, terutama para orang tua, akan dibekali bimbingan pola asuh secara islami dan benar. Dia berharap pelatihan ini menjadi solusi permasalahan pola asuh di Banda Aceh.

Aminullah juga mengatakan, melalui kegiatan ini para orang tua dan masyarakat diharapkan mendapatkan pemahaman bagaimana mencegah munculnya orientasiseksual menyimpang pada anak serta dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh para narasumber lalu mentransferkannya ke dalam kehidupan masyarakat.

Kepala DP3AP2KB, Media Yulizar, mengatakan pemerintah kota masih mendapatkan laporan tentang kasus kekerasan dalam rumah tangga. Tahun lalu, tercatat kasus kekerasan yang terjadi di ranah domestik (rumah tangga) mencapai 93

kasus dari 140 kasus yang dilaporkan ke Unit Layanan P2TP2A.

Selain itu, juga masih ditemukan adanya anak-anak yang terjebak pada perbuatan-perbuatan tidak menyenangkan, perilaku menyimpang seperti adiksi pornografi, penyalahgunaan narkoba, terlibat kasus hukum, menjadi korban kekerasan bahkan mengalami penyimpangan orientasi seksual.

"Penyimpangan yang terjadi pada anak-anak ini tidak terlepas dari pengaruh rendahnya kualitas pengasuhan orang tua. Masih banyak orang tua yang abai dengan kebutuhan anak untuk mendapatkan pengasuhan yang baik," kata Media Yulizar.

Para peserta yang mengikuti kegiatan ini akan mendapatkan materi dari Ustadz Bendri Jaisyurrahman yang merupakan Founder dan Pembina Yayasan Langkah Kita serta Konsultan Perkawinan dan Keluarga. Bendri sosok yang tidak asing karena sering tampil di acara Halo Ustadz (Inews TV), Khazanah (Trans 7) dan acara Islam Itu Indah (Trans TV).

Kata Media Yulizar, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orangtua dan masyarakat tentang konsep pengasuhan yang baik, sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.

Kemudian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan generasi milenial yang hidup di zaman serba digital, serba instan dengan kecepatan arus informasi yang sulit dibendung. Ketua Tim Penggerak PKK Kota Banda Aceh Nurmiaty AR mengajak para orangtua di Banda Aceh untuk meningkatkan pola asuh anak menjadi lebih baik dan lebih modern di era globalisasi sekarang ini.

"Menghadapi era modern, maka pola asuh yang kita berikan untuk anak kita juga harus modern. Bukan berarti modern tidak dapat menyaring lagi mana baik mana buruk, akan tetapi kita sebagai orangtua harus memiliki pengetahuan yang modern untuk mengasuh dan mendidik anak kita menjadi lebih baik," ujar Nurmiaty.

Terkait pola asuh ini pula Nurmiaty memberi masukan agar orangtua memberikan pola asuh yang kaya akan pengetahuan dan berbagai contoh bijak kepada anak. Anak-anak, kata dia, berpikir lebih modern dan bahkan banyak anak yang tidak dapat menyaring pengetahuan yang ada pada kecanggihan teknologi informasi sekarang ini, tak hayal kekerasan atau perilaku menyimpang lainnya dapat ditiru dengan mudah.

Nurmiaty berharap angka kekerasan dan penyimpangan orientasi seksual di kalangan anak-anak berkurang dan perlahan-lahan dapat mencapai titik nol. Sehingga tidak ada lagi laporan terkait kekerasan dan penyimpangan orientasi seksual pada anak, atau perilaku penyimpangan lainnya. **AFRIZAL, RAHMALIA**

JURNALISME WARGA

Magnet Seni Wisata Islami

Di salah satu sudut Kuala Lumpur, Malaysia, terlihat ramai wisatawan lokal dan mancanegara duduk santai di pinggir jalan. Mereka menikmati penampilan seniman jalanan yang memainkan tembang-tembang, lengkap dengan alat musik. Dan ini menjadi daya tarik tersendiri. Bahkan digelar setiap malam.

Hal ini patut ditiru di Banda Aceh. Banda Aceh kekurangan salah satu unsur penting, yaitu seni islami. Susah sekali bagi para wisatawan untuk mencari seni islami yang bisa ditonton secara langsung di ruang terbuka.

Aceh sebagai daerah yang dikenal amat kental mengalir nilai-nilai islami dalam setiap nadi kehidupan termasuk keseniannya, tentu akan sangat menarik dan menjadi nilai

jual serta branding yang dahsyat bagi wisatawan lokal maupun manca negara bila setiap sore silih berganti ada *live perform out door* di museum tsunami atau taman sari yang menghadirkan nasyid, rapai geleng, ratoh jaroe hingga tari saman yang telah dikukuhkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia.

Event tahunan yang menampilkan seni-seni Aceh yang islami memang menarik, namun event harian jauh lebih asyik dan menjadi magnet kuat yang bisa mengundang wisatawan lebih ramai.

Data BPS menyebutkan, jumlah kunjungan wisman ke Aceh sepanjang tahun 2018 sebanyak 33.787 orang. Ada lima negara yang berperan sebagai penyumbang wisman terbanyak ke negeri Serambi Mekah ini selama 2018. Malaysia, Inggris, Cina, Amerika dan Perancis.

Negara yang menyumbang wisman

terbanyak berasal dari Malaysia, dengan angka 24.652 orang atau 73 persen dari populasi wisman di Aceh tahun 2018. Kesamaan akar rumpun Melayu, Islam dan historis masa lalu menjadi nilai plus Banda Aceh dimata pelancong Malaysia. Dan market pelancong asal Malaysia masih sangat besar untuk dikelola dengan serius agar semakin ramai warga negara jiran yang ada di Asia tenggara berkunjung ke Banda Aceh.

Kita berharap "kue pariwisata" ini dapat dinikmati oleh semua kalangan dan lapisan masyarakat termasuk kalangan seni, tidak hanya menjadi berkah eksklusif bagi para pemilik modal besar (hotel, toko merchandise, transportasi dan lain-lain).

Iskada Banda Aceh sebagai salah satu wadah anak muda kreatif dan inovatif, selalu siap menjadi mitra strategis bagi



pemko untuk mengampanyekan "Banda Aceh Meusyuhu Ban Sigom Donya"

■Dikirimkan oleh **Rais Salju**,
Ketua Ikatan Siswa Kader Dakwah
(ISKADA Banda Aceh) dan Presenter RRI
Banda Aceh.



Foto: Humas Setdako Banda Aceh

Memangkas Birokrasi dengan Kota Cerdas

Wali Kota Banda Aceh berharap kerja sama dengan APJII menjadikan ekosistem teknologi kota ini setara dengan kota lain di Pulau Jawa. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik.

SELASA, akhir Juli lalu, menjadi hari penting bagi Pemerintah Kota Banda Aceh. Pagi itu, Pemerintah Kota Banda Aceh menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Penandatanganan itu dilakukan langsung oleh Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman dan Ketua APJII Jamalul Izza. Penandatanganan ini disaksikan oleh Menteri Komunikasi dan Informasi Rudiantara. Penandatanganan ini akan menjadikan Banda Aceh sebagai salah satu daerah yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai upaya menunjang implementasi

program smart city atau Kota Pintar.

Aminullah mengatakan implementasi TIK dan Smart City akan menjadikan pelayanan publik semakin mudah. Hal ini akan memangkas rantai birokrasi sebagaimana diamanahkan oleh Presiden Jokowi pada berbagai kesempatan. “Apalagi Banda Aceh terpilih sebagai salah satu *pilot project* Kota Pintar di Indonesia.”

Dengan penandatanganan MoU antara pemerintah daerah dan APJII ini, kata Aminullah, diharapkan dapat menyinergikan program-program Aminullah-Zainal dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai kota pintar yang berkesinambungan.

“Kami sangat mengharapkan peran APJII sebagai kolaborator antara kami dengan mitra APJII yang kami yakin sangat berkompeten di bidangnya,” kata Aminullah. “Misalkan terkait infrastruktur, pengembangan dan peningkatan kapasitas SDM serta sektor lainnya. Dengan hal tersebut kami mengharapkan agar kami yang di Aceh ini akan sama infrastruktur dan kualitas SDM-nya dengan saudara-saudara kami yang ada di Pulau Jawa.”

“

Kami sangat mengharapkan peran APJII sebagai kolaborator antara kami dengan mitra APJII yang kami yakin sangat berkompeten di bidangnya

”

Kesempatan itu juga dijadikan wali kota untuk meminta kepada Menteri Rudiantara untuk membantu pembangunan Gedung Network Operating Center yang representatif di Banda Aceh. Gedung tersebut akan menjadi tempat untuk mengawasi, mengendalikan, serta mencatat aktivitas jaringan yang sedang berlangsung. Serta untuk memastikan semua layanan berjalan semestinya dan data-data antar Satuan Kerja Perangkat Kota Banda Aceh dapat dimanfaatkan secara bersama dalam mendukung pemerintah kota dalam mengambil keputusan cepat dan tepat.

“Dan terakhir pengharapan kami agar Pak Menteri berkenan membentuk atau menyetujui pembentukan Aceh Internet Exchange di Kota Banda Aceh. Hal ini tak lain dan tak bukan agar kecepatan internet di Aceh setara dengan daerah lain di Indonesia,” kata Aminullah.

Selain penandatanganan nota kesepahaman antara Pemerintah Kota Banda Aceh dan APJII, pemerintah kota juga menandatangani sejumlah kerja sama dengan pihak lain. Di antaranya, Pemerintah Kota Banda Aceh menandatangani kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah untuk mengembangkan smart city dan *e-government*. Dan dengan Pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya untuk replikasi aplikasi E-kinerja.

Selain sesama kolega di pemerintahan, pemerintah kota juga menandatangani kerja sama dengan elemen sipil. Mereka adalah Yappika serta GeRAK. Kerja sama ini memuat tentang pelaksanaan program pelayanan publik melalui optimalisasi penggunaan SP4N-LAPOR!, SIPP, dan e-learning kode etik ASN di Banda Aceh. **MAHDI ANDELA**

Karena Banda Aceh Layak Jadi Kota Cerdas

Pencapaian Banda Aceh sebagai Kota Cerdas harus melewati banyak saringan. Wali Kota Banda Aceh berkomitmen untuk mendorong terwujudnya ekosistem digital untuk pelayanan publik lebih baik di Banda Aceh.

PENANDATANGANAN kerja sama antara Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dengan Pemerintah Kota Banda Aceh menahbiskan eksistensi kota ini sebagai kota pintar (*smart city*). Kerja sama ini akan menjadikan Banda Aceh sebagai sejajar dengan kota lain yang menikmati kemudahan teknologi informasi.

Menteri Rudiantara berharap MoU tersebut bisa segera ditindaklanjuti dengan Memorandum of Action (MoA). Langkah ini akan mendukung Banda Aceh yang kini masuk dalam Gerakan Menuju 100 Smart City Indonesia. Menurut Rudiantara, pencapaian untuk masuk ke kategori 100 besar ini tidak mudah.

Kementerian meneliti 514 kabupaten dan kota untuk mencari kandidat yang tepat. Salah satu syaratnya yakni kemampuan ruang fiskal; APBD dikurangi biaya rutin atau biaya yang bisa dimanfaatkan untuk pembangunan. Kota juga harus *sustainable*. Rudiantara menilai Banda Aceh layak dan memiliki kapasitas untuk menerapkan program smart city.

“Rudiantara berharap pemerintah daerah juga bekerja sama dengan pihak ketiga dalam bangun infrastruktur TIK,” kata menteri yang akrab disapa Chief RA itu usai menyaksikan penandatanganan nota kesepahaman antara Pemerintah Kota Banda Aceh dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Penandatanganan memorandum of understanding itu dilakukan di aula lantai IV Gedung Mawardi Nurdin, Balai Kota Banda Aceh.

Untuk mendukung kerja sama ini, Menteri Rudiantara berpesan kepada Wali Kota Aminullah Usman untuk menerbitkan peraturan yang mengharuskan seluruh kabel jaringan telekomunikasi di bawah tanah. Dengan begitu, meski memiliki kecepatan interkoneksi tinggi, Banda Aceh juga indah dan tidak semerawut oleh kabel yang bergelayut. Dari aspek pemeliharaan, kabel di bawah tanah lebih muda dirawat. Infrastruktur tersebut katanya menjadi pondasi kota pintar. “Selanjutnya mengenai aplikasi,



Foto: Humas Setdako Banda Aceh

studi tiru dengan yang telah ada di daerah lain, lalu sesuaikan dengan kebutuhan daerah.”

Rudiantara juga mendorong pemanfaatan TIK di segala sektor pembangunan. Misalnya sektor kesehatan. Dengan disediakannya internet di setiap puskesmas, semua data pasien dapat dihimpun. Dengan demikian, saat warga berobat, mereka tidak lagi disibukan dengan urusan. Petugas medis langsung dapat mendengarkan keluhan pasien untuk segera ditangani. Begitu juga di

sekolah-sekolah dan kantor pemerintah. Dengan program smart city, pelayanan kepada masyarakat harus lebih baik. Rudiantara mendorong pemanfaatan TIK di segala sektor pembangunan.

Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman mengakui bahwa kerja sama dengan APJII ini dilakukan untuk mempermudah pelayanan publik serta memangkas rantai birokrasi. Setelah adanya MoU tersebut, Aminullah berharap dapat mewujudkan Banda Aceh sebagai kota pintar yang berkes-

inambungan.

“Kami sangat mengharapkan peran APJII sebagai kolaborator antara kami dan mitra APJII yang kami yakin sangat berkompeten di bidangnya,” kata Aminullah. “Misalkan terkait infrastruktur, pengembangan dan peningkatan kapasitas SDM serta sektor lainnya. Dengan hal tersebut kami harapkan agar kami yang di Aceh ini akan sama infrastruktur dan kualitas SDM-nya dengan saudara-saudara kami yang ada di Pulau Jawa.” MAHDI ANDELA

Sosialisasi untuk Siaga Api



Foto: Humas Setdako Banda Aceh

Salah satu ancaman bencana yang mengintai di Banda Aceh adalah kebakaran. Namun sering kali hal-hal yang memicu kebakaran dilakukan. Bahkan masyarakat juga sering kali salah bertindak saat kebakaran terjadi di lingkungan mereka.

“Satu di antaranya adalah proses evakuasi anggota keluarga dan anggota masyarakat dari lokasi kebakaran. Kita harus menekan jumlah korban, terutama korban jiwa, saat kebakaran atau pascakebakaran,” kata Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman saat menghadiri pelatihan penanggulangan kebakaran puluhan kepada anggota Women Development Center (WDC) dan Balee Inong di Banda Aceh, pertengahan Juli lalu.

Aminullah mengingatkan masyarakat, terutama kaum ibu, untuk menghafal atau menyimpan nomor telepon pemadam kebakaran-nomornya 0651-113--di telepon mereka. Sehingga saat kebakaran

terjadi, ibu-ibu tidak panik dan segera menghubungi pemadam kebakaran.

Aminullah juga berpesan agar saat kebakaran terjadi, mereka yang ada di rumah segera menyelamatkan diri alih-alih harta benda. “Utamakan keselamatan diri dan keluarga. Segera hubungi 0651-113 saat kebakaran terjadi.”

Para petugas pemadam kebakaran, kata Aminullah, akan segera datang ke lokasi kebakaran untuk memadamkan api. Dengan demikian, barang-barang yang ada dapat diselamatkan tanpa mempertaruhkan nyawa si pemilik. Petugas, kata Aminullah, sangat memahami situasi kebakaran dan akan bertindak sesuai dengan prosedur penanggulangan kebakaran yang ada.

“Pernah ada kasus rumah terbakar dan tak dapat diselamatkan karena korban tak tahu nomor telepon pemadam kebakaran. Dan itu tak boleh terjadi lagi ke depan,” kata Aminullah.

Dalam pelatihan itu, peserta juga

diajarkan untuk tidak panik saat terjadi kebakaran kecil. Mereka juga diajarkan teknik memadamkan api yang berasal dari kebakaran kecil atau saat terjadi kebocoran gas.

Dalam kesempatan itu, Aminullah juga berharap agar Dinas Damkar dan Penyelamatan terus memberikan sosialisasi kepada seluruh masyarakat terkait pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Gerakan ini, kata Aminullah, harus dilakukan di setiap gampong dan sekolah agar angka kebakaran dapat ditekan.

Di akhir acara pembukaan, Wali Kota Aminullah melontarkan tiga pertanyaan seputar edukasi kebakaran berhadiah tiga tabung APAR kepada peserta. Doorprize utama berupa kompor gas turut diserahkan langsung oleh wali kota.

Hadir pada acara yang berlangsung

“
Satu di antaranya adalah proses evakuasi anggota keluarga dan anggota masyarakat dari lokasi kebakaran. Kita harus menekan jumlah korban, terutama korban jiwa, saat kebakaran atau pascakebakaran
”

setengah hari itu, Kepala Damkar dan Penyelamatan Kota Banda Aceh M Nurdin (sekarang Kepala Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan-Red), Kepala DP3AP2KB Media Yulizar, dan para pegawai di lingkungan kantor yang terletak di kawasan Merduati tersebut. **HAFID JUNAIDI**

Dari Sampah Jadi Barang Mewah

Pemerintah Kota Banda Aceh mendorong agar masyarakat memilah dan mendaur ulang sampah. Butuh kreativitas untuk menjaga lingkungan.

SAMPAH tak selalu berakhir di tempat pembuangan. Ketua Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Kota Banda Aceh Nuriaty AR mengungkapkan banyak hal yang bisa dibuat dari sampah. Tidak hanya keren, sampah juga bisa diolah menjadi barang mewah. Hanya saja, untuk mengubah sampah menjadi barang mewah, membutuhkan kreativitas.

“Di tangan kita, sebenarnya sampah tak harus berakhir di tong sampah. Bahkan sampah bisa kita olah menjadi barang mahal yang akan meningkatkan Saya berharap acara ini dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat di Banda Aceh terutama kaum wanita, kita dapat mengolah sampah-sampah keluarga kita menjadi barang mahal yang akan meningkatkan ekonomi keluarga,” ujar Nurmiaty di sela-sela acara bakti sosial Forum Silaturahmi Istri Karyawan Telkom (Fosikatel) Group Regional I, di Banda Aceh, pertengahan Juli.



Foto: Humas Setdako Banda Aceh

Tak hanya bermanfaat bagi rumah tangga, mengubah sampah menjadi barang bermanfaat juga berguna bagi kebersihan lingkungan. Langkah ini, kata dia, merupakan salah satu cara untuk membantu menguraikan sampah. Semakin kreatif masyarakat dalam mendaur ulang sampah, maka semakin berkurang sampah yang tempat pembuangan.

“Langkah ini sangat sejalan dengan upaya Pemerintah Kota Banda Aceh dalam menekan jumlah sampah. Tidak hanya itu, mengubah sampah membuat hati

kita lebih tenang karena kita mengetahui bahwa kota kita ini semakin terjaga kebersihannya,” ujar Nurmiaty.

Berdasarkan laporan ketua panitia, Lucyana Dewi, terdapat lima gampong yang menerima bantuan mesin jahit yaitu Alue Deah Teungoeh, Ie Masen, Ateuk Pahlawan, Kuta Baro dan Lampulo. Selain itu, diberikan juga empat mesin pencacah kertas dan plastik untuk empat gampong. Gampong penerima bantuan sosial itu adalah Lampulo, Kota Baru, Surien dan Ateuk Pahlawan.

Bantuan ini, kata Nurmiaty, akan membantu masyarakat menjadikan sampah, terutama sampah plastik, lebih berguna. Apalagi, tingkat produksi sampah plastik di Banda Aceh cukup tinggi. Hampir semua aktivitas masyarakat menggunakan wadah plastik sekali pakai. Dan ini sangat berpengaruh pada lingkungan.

“Jaga betul-betul yang telah diberikan, tingkatkan terus kreatifitas dan perkenalkan keterampilan hingga ke manca negara,” pinta Nurmiaty. Sementara itu, Ketua FOSIKATEL Group Regional I, Laksmi, mengatakan bantuan yang diberikan bukanlah hal yang penting. Tetapi kesadaran akan kebersihan menjadi penting. Kesadaran seluruh masyarakat akan kebersihan menjadikan kita sebagai orang kreatif yang dapat mengolah sampah menjadi barang bermanfaat itu yang paling berharga.”

Saat ini, jumlah sampah yang diproduksi di Banda Aceh mencapai 300 ton per hari. Hal ini merupakan dampak dari meningkatnya daya beli masyarakat. Untuk mengatasi hal itu, pemerintah kota bekerja sama dengan pemerintah gampong dan sejumlah perusahaan di Banda Aceh untuk membantu mengurai sampah tersebut, dimulai dari gampong-gampong. Selain kompos, masyarakat juga diajak untuk mengubah sampah menjadi kerajinan tangan yang bernilai. **RAHMALIA**

Kemudahan Lapor Ada Dalam Genggaman

Aplikasi LAPOR terus diperbaharui untuk memudahkan pelayanan publik. Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh menjadi pilot project.

PEMERINTAH Kota Banda Aceh memandang penting pelayanan publik. Apalagi saat ini, perkembangan teknologi informasi mengubah cara pandang masyarakat terhadap sebuah isu. Karenanya, Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik (Diskominfo) Kota Banda Aceh mendorong agar proses pelayanan publik bisa dijalankan dengan cepat dan mudah.

“Cukup dengan satu klik. Kini tak ada lagi waktu terbuang,” kata Kepala Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik (Diskominfo) Kota Banda Aceh Bustami kepada *info kota*, beberapa waktu lalu.

Untuk mewujudkan hal ini, Bustami terus berupaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di pemerintah kota. Satu di antaranya dengan menggandeng Bandung Trust Advisory Group (B_Trust) untuk mensosialisasikan Unit Pengelola Pengaduan (UPP) dan Bimbingan Teknis Penggunaan Aplikasi LAPOR-SP4N Kota Banda Aceh.

“Kegiatan ini diikuti 55 peserta dari perwakilan SKPD Kota Banda Aceh dan berlangsung selama satu hari di Aula Diskominfo,” kata Bustami.

Menurut Bustami, saat ini Pemerintah Kota Banda Aceh telah terhubung dan mulai aktif menggunakan LAPOR SP4N.

Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh sebagai pilot project untuk pengembangan kapasitas pengelolaan pengaduan pun saat ini telah siap mengelola dan menindaklanjuti pengaduan-pengaduan.

Aplikasi yang bisa diakses lewat telepon cerdas juga terus berkembang. Dan kini, pemerintah kota telah mengembangkan aplikasi LAPOR dari versi 2.0 ke versi 3.0. Aplikasi baru ini dapat diunduh sejak Februari 2019. Bagi pemilik versi sebelumnya, cukup dengan menekan layar pembaharuan untuk mendapatkan versi yang lebih komplit.

“Tentunya ini menimbulkan tantangan baru. Para pengelola pengaduan di Kota Banda Aceh yang sebelumnya telah akrab dalam menggunakan aplikasi LAPOR versi 2.0, harus menggunakan aplikasi versi terbaru. Tapi saya yakin, fitur-fitur yang ada sangat mudah digunakan,” kata Bustami seraya berharap agar keluhan atau laporan dari masyarakat akan dapat terjawab secara cepat, tepat, tuntas dan terkoordinasi.

Bustami menyebutkan bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan ini antara lain untuk meningkatkan pemahaman pengelola pengaduan tentang penggunaan LAPOR versi 3.0 dan untuk melakukan sosialisasi Unit Pengelolaan Pengaduan (UPP) Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh sebagai model yang bisa direplikasi oleh SKPD lain di Kota Banda Aceh.

Program Manajer Bandung Trust Advisory Group (B_Trust), Mokh Ikbal, mengatakan bahwa program penguatan penerapan LAPOR di Kota Banda Aceh dan Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh



Foto: Diskominfo Kota Banda Aceh

telah dilaksanakan sejak akhir 2017 yang lalu, dilaksanakan oleh B_Trust dengan dukungan dari Kemenpan RB, KSP dan Ombudsman RI.

Saat ini, kata Ikbal, didampingi Project Officer Muhammad Rizal, Dinas Kesehatan dan seluruh SKPD lain di Banda Aceh siap menerima dan melayani pengaduan masyarakat melalui sms ke nomor 1708 dengan format: BANDAACEH(spasi)isi pengaduan atau melalui www.lapor.go.id.

“Kami berharap masyarakat lebih aktif untuk menyampaikan saran, masukan atau pengaduan melalui kanal (saluran) resmi yang telah disediakan pemerintah tersebut. Ini untuk gar membantu pemerintah dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat,” kata Ikbal.

Selain Ikbal dan Rizal yang menyam-

paikan pengenalan dan simulasi penggunaan LAPOR versi 3.0, ada juga Plt kepala Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, Warqah yang diwakili oleh Kabid Sumber Daya Kesehatan, Darwis. Dia memberikan materi tentang Sosialisasi Tata Kelola Pengaduan di Dinas Kesehatan Kepala Dinas Kesehatan.

LAPOR! atau Layanan Aspirasi dan Pengaduan Online Rakyat adalah layanan penyampaian semua aspirasi dan pengaduan rakyat secara online yang dikelola oleh Kantor Staf Kepresidenan (KSP). LAPOR! telah ditetapkan sebagai Sistem Pengelolaan Pengaduan Pelayanan Publik Nasional (SP4N) berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 3 Tahun 2015. **MAHDI ANDELA**

Membina Remaja Cinta Masjid



Foto: Dok. BKPRMI Aceh

Masjid adalah tempat dakwah paling efektif. Karena itu, Remaja Masjid Gampong Tibang menggelar pelatihan kader

muda remaja Masjid Baitussalam untuk mendorong remaja masjid di daerah itu lebih dekat dengan masjid.

Pelatihan ini diberi tema “Melalui Pelatihan Remaja Kita Songsong Aceh Yang Gemilang”. Kegiatan ini, berlangsung di kantor Keucik setempat, Ahad, pertengahan Juli lalu. Pada pelatihan kali ini, melibatkan 11 pemuda dan 14 pemudi. Kegiatan ini diisi oleh tiga orang pemateri dari BKPRMI Wilayah Aceh dan dua lainnya dari teungku wilayah Banda Aceh.

Ketua remaja Masjid Gampong Tibang, Zulfikar Tarmizi, mengatakan ada tiga materi pokok dalam pelatihan kader remaja masjid. Di antaranya adalah kepemimpinan dalam Islam, peran pemuda dan remaja Islam dalam era milenial, serta strategi dan tantangan dakwah kekinian.

Zulfikar berharap, agar semua kader remaja ini, sama sama memakmurkan masjid dan harus menjadi remaja yang disenangi oleh semua orang dalam menyiarkan Islam di era modern ini. “Jangan sampai, kita dikenal sebagai generasi rusak, tidak beradab, dan cacat moral.”

Zulfikar juga berharap agar pelatihan ini membawa Gampong Tibang menjadi lingkungan yang lebih baik. Di masa mendatang, dia berharap Tibang bisa menjadi percontohan bagi gampong lainnya.

Sementara itu, Mulia Rahman, Ketua

Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid (BKPRMI) Wilayah Aceh, dan juga pemateri dalam kegiatan pelatihan ini, menyampaikan bahwa remaja masjid Tibang harus mampu menjadi pelopor perubahan menuju gampong yang *baldhatun taybatun wa rabbun ghafur*.

Dia juga berharap remaja masjid Tibang keluar dari zona nyaman. Bangkit menciptakan inovasi baru dalam melahirkan dan memakmurkan masjid. Menciptakan suasana harmonis serta mengajak semuanya untuk ikut andil dalam menyiarkan Islam. “Mulai dari Tibang. Insya Allah akan menjalar ke seluruh pelosok Aceh,” kata Mulia Rahman.

Selain itu, Mulia juga mengatakan bahwa remaja masjid Tibang harus mampu membangun komunikasi dan konsolidasi yang bagus dengan semua pihak, terutama BKM (Badan Kemakmuran Masjid), keucik dan tokoh masyarakat.

“Ketua dan pengurus remaja Masjid Tibang harus mampu membangun komunikasi dengan jejaring kemasjidan, seperti BKPRMI dan organisasi lainnya, yang bersifat membangun dan melakukan perubahan, gebrakan, inovasi menuju arah perubahan yang signifikan,” kata Mulia. **ALJAWAHIR**

Menyebarkan Pesan Pendidikan lewat Udara

Pemerintah Kota Banda Aceh, secara berkala, menggelar diskusi interaktif dengan masyarakat yang disiarkan lewat radio. Kali ini, tema yang diangkat adalah tentang pendidikan.

PENDIDIKAN adalah modal penting untuk membangun Banda Aceh. Pesan ini tak bosan disampaikan oleh Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman. Tak terkecuali pada program Wali Kota Menjawab edisi Juli. Kali ini, diskusi langsung dengan orang nomor satu itu mengangkat tema pendidikan di kota Banda Aceh.

Dalam kesempatan itu, Aminullah menyebut Banda Aceh sebagai kota referensi pendidikan di Aceh. Karenanya, meningkatkan kualitas pendidikan di Banda Aceh adalah prioritas Pemerintah Kota Banda Aceh. Pihaknya pun merancang sejumlah strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

“Kualitas yang telah ada sangat bagus. Namun bukan hanya sekadar kita pertahankan, tapi harus kita tingkatkan agar mampu bersaing di level nasional bahkan internasional,” kata Aminullah pada acara yang digelar di Balai Kota Banda Aceh, beberapa waktu lalu, itu.

Untuk mencapai level itu, kata Aminullah, ada syarat yang harus dipenuhi. Pertama adalah peningkatan kapasitas guru. Kedua adalah dengan meningkatkan kualitas sekolah-sekolah di seluruh Banda Aceh.

“Dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dimulai dari peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kapasitas para guru. Kemudian kualitas sekolah harus merata. Saya berkeinginan agar di setiap kecamatan terdapat, minimal, satu sekolah berkualitas,” kata Aminullah.

Tak hanya pendidikan umum, Aminullah juga menilai kualitas pendidikan di institusi dayah, penting untuk meningkatkan level pendidikan Banda Aceh. Bahkan untuk itu, Aminullah mengungkapkan, banyak program yang dijalankan Pemko Banda Aceh melalui Dinas Pendidikan Dayah. Di antaranya adalah program pembinaan santri tahfiz dan pembangunan sistem



Foto: Humas Setdako Banda Aceh

informasi dayah.

Dalam kegiatan Program Wali Kota Menjawab yang mengudara di 10 stasiun radio lokal di Banda Aceh. Aminullah juga mengungkapkan wacana pemberian reward kepada guru-guru dayah berprestasi. Aminullah berharap tak ada perbedaan kualitas antara pendidikan umum atau dayah. Dua sisi ini, kata Aminullah, harus berjalan seiring dan saling melengkapi. Dengan demikian, akan muncul insan-insan kamil dari Kota Gemilang berlandaskan syariat Islam itu.

Namun, kata Aminullah, yang tak kalah penting adalah peran orang tua dalam mendampingi anak-anak. Seluruh program yang dilakukan pemerintah, kata Aminullah, tidak akan berjalan maksimal tanpa dukungan orang tua dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Semua pihak, tambah dia, harus berperan aktif meningkatkan kualitas pendidikan. Selain peningkatan kualitas SDM guru, peningkatan kualitas sekolah, juga dibutuhkan peran masyarakat, terutama para orang tua.

“Para orang tua juga harus memainkan perannya. Peran pengawasan dan bimbingan di rumah harus dilakukan. Tidak cukup hanya mengandalkan waktu

di sekolah atau institusi pendidikan saja. Dengan semua itu kita berharap dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas juga,” kata Aminullah.

Antusiasme masyarakat pun tergambar jelas dalam program ini. Pembahasan soal pendidikan ini mengundang antusiasme warga kota. Banyak warga kota yang ingin mengetahui lebih jauh program-program Pemerintah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini ditandai dengan banyaknya telpon yang masuk melalui saluran yang disediakan panitia.

Semua pertanyaan itu dijawab oleh Aminullah yang didaulat menjadi narasumber bersama Kepala Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh Tgk Tarmizi Daud, Ketua Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Kota Banda Aceh Salman Ishak, perwakilan dari Kemenag Kota Syukur dan Kabid Pengembangan SDM dan Kerjasama BPSDM Aceh Khudri.

“Kita tak ingin pembangunan yang hampa. Pembangunan tanpa roh. Roh pembangunan Banda Aceh adalah anak-anak muda yang cerdas dan bertakwa. Memiliki pengetahuan agama dan dunia. Inilah kelak yang akan menjadi ciri khas anak-anak Banda Aceh,” kata Aminullah. **TIM**

Karena Sentuhan yang Menentukan Hasil



Foto: Humas Setdako Banda Aceh

UNTUK menjalankan sebuah usaha atau berbisnis, seseorang tak cukup hanya mengandalkan kegigihan. Seorang pengusaha harus jeli melihat pasar dan mampu menjual kreativitas menjadi produk bernilai tinggi.

“Ada banyak peluang bisnis di Banda Aceh. Terutama di bidang usaha kecil dan menengah. Namun semua itu perlu ilmu dan kreatifitas. Saat kedua hal itu digabungkan dengan kegigihan, saya yakin produk-produk kerajinan Banda Aceh bisa bersaing dengan daerah lain,” kata Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Banda Aceh Nurmiaty AR, kepada peserta pelatihan menjahit tas bordir Aceh, beberapa waktu lalu.

Nurmiaty, yang baru saja tiba dari Padang, Sumatra Barat, untuk memperingati Hari Kesatuan Gerak PKK Nasional ke-47, pun berharap agar pelatihan menjahit tas bordir Aceh benar-benar dimanfaatkan untuk ajang belajar dan

meningkatkan kreativitas para perajin dalam berwirausaha di Banda Aceh.

Pelatihan ini diikuti oleh 20 perajin, akhir Juli lalu, di Aula Kantor Dekranasda Kota Banda Aceh. Nurmiaty pun berharap agar seluruh peserta yang terlibat dalam pelatihan ini mampu meningkatkan kualitas produk mereka, mulai dari disain hingga kehalusan jahitan.

Nurmiaty juga mengatakan dengan seriusnya para pengrajin mengikuti pelatihan menjahit ini dapat menjadikan tas bordir Aceh semakin dikenal oleh masyarakat luas. “Dengan seriusnya para peserta dalam mengikuti pelatihan menjahit ini dapat menjadikan tas bordir Aceh semakin dikenal kualitasnya hingga ke mancanegara,” ujar Nurmiaty.

Dalam sambutannya pula Nurmiaty mengingatkan agar menciptakan produk tas bordir Aceh yang rapi dan berkualitas tinggi. Apalagi, kata dia, pemerintah kota dan Dekranasda akan promosikan produk tersebut di setiap acara, baik di Banda Aceh ataupun di luar daerah, yang melibatkan pemerintah kota.

Pelatihan menjahit tas bordir Aceh tersebut dilaksanakan selama 24 hari kerja yang diikuti oleh 20 perajin dari sembilan kecamatan di Banda Aceh. Mereka diberikan pelatihan tentang teknik modifikasi motif dan juga finishing. **TIM**

10 Layanan Cepat Bidang Lingkungan

Layanan Kebersihan	Layanan Sewa Alat Berat
Layanan Retribusi Sampah	Layanan Sewa Taman Sari
Layanan Penyedotan Tinja	Layanan Sampah Medis
Layanan Pemasangan Perbaikan Lampu Jalan	Layanan Rekomendasi Lingkungan
Layanan Pemangkasan Pohon	Layanan Izin Magang Penelitian

LAPORKAN !!!

Layanan aduan Sampah Kota Banda Aceh

Call & Whatsapp Center Pelayanan
0811-6788-444

*Layanan Berlaku Pada Jam Kerja 08.00-17.00 WIB

@dlhk3_bna
 @DLHK3_bna
 @dlhk3bandaaceh